

Pendampingan Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Depok

Fitria Ayuningtyas¹, Rini Riyantini², Yul Tito Permadhy³

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jalan Raya Fatmawati No. 1, Pondok Labu, Jakarta Selatan

E-mail : fitria.irwanto@upnvj.ac.id¹, rinihoriyantini@gmail.com², yul.tito@upnvj.ac.id³

ABSTRAK

Autisme adalah gangguan perkembangan yang *pervasive* (luas, kompleks dan berat) dengan gejala yang muncul (biasanya) sebelum anak berusia 3 tahun. Anak autis memiliki keunikan tersendiri yang dipadukan dengan komunikasi dan tingkah laku khas yang membuat mereka terlihat "berbeda" dari anak normal. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan adalah melakukan perizinan dan observasi awal serta tindak lanjut observasi di lapangan serta pendampingan selama di dalam kelas (khususnya) dan di luar kelas. Komunikasi yang digunakan untuk anak autis di dalam kelas harus menggunakan suara yang tegas tetapi tidak berteriak karena ada beberapa anak autis yang sangat peka terhadap suara sehingga jika mendengar suara yang keras dapat tiba-tiba menangis atau ketakutan. Hal-hal yang kami jelaskan di depan kelas harus dilakukan berulang kali agar mereka dapat dengan mudah memahaminya serta harus menggunakan kata-kata yang tidak terlalu panjang.

Kata kunci : Insan Berkemampuan Khusus, Autis, Pendampingan, Rumah Autis.

ABSTRACT

Autism is a pervasive developmental disorder (which can be extensive, complex, and severe) with symptoms appearing (usually) before the child is 3 years old. Children with autism have their own uniqueness combined with distinctive communication and behavior that makes them look "different" from normal children. PKM activities that have been carried out are conducting permits and initial observations as well as follow-up observations in the field as well as assistance while in the classroom (in particular) and outside the classroom. Communication used for children with autism in the classroom must use a firm voice but not screaming because there are some children with autism who are very sensitive to voices so that if they hear loud voices they become crying or frightened suddenly. The things that we explain in front of the class must be done repeatedly in order to make them understand and must use words that are not too long.

Keyword : Children with Special Ability, Autism, Accompaniment, Rumah Autis.

1. Pendahuluan

Istilah Anak/Insan Berkemampuan Khusus bagi sebagian orang merupakan hal yang baru saja terdengar dan terasa sangat asing di telinga, hal tersebut mungkin merupakan sesuatu yang baru apalagi bagi orang-orang yang tidak pernah berhubungan sama sekali sebelumnya dengan mereka. Insan Berkemampuan Khusus telah resmi dicanangkan pada tanggal 3 Desember 2019 dengan slogan “Kita Peduli Mereka Mandiri, Kita Percaya Mereka Berdaya”. IBK (Insan Berkemampuan Khusus)’s day merupakan hasil inisiasi dari Rumah Autis yang berada dibawah naungan Cagar Foundation. IBK’s day adalah gerakan membangun *Awareness & Care* berupa proyek sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat luas serta advokasi kepada negara. Dengan gerakan ini diharapkan paradigma masyarakat dan negara berubah, dari penyebutan istilah Berkebutuhan Khusus (*Special Needs*) menjadi Berkemampuan Khusus (*Special Ability*) (Rumah Autis, 2019) (Ayuningtyas, Venus, Suryana, & Yustikasari, 2020).

Orang-orang yang memandang keterbatasan fisik, mental, dan intelektual adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Mereka, baik anak-anak, remaja maupun dewasanya selama ini sering disebut sebagai manusia berkebutuhan khusus. Kalimat “berkebutuhan khusus” itu sering dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang tidak berdaya, sehingga perlu untuk selalu dibantu dan dikasihani. Padahal perlakuan apapun yang mereka dapatkan seharusnya merupakan hak asasi bukan sekedar belas kasih. Oleh karena itu Rumah Autis merasa perlu untuk menyadarkan masyarakat bahwa sesungguhnya mereka bukanlah manusia berkebutuhan khusus, tetapi manusia dengan “kemampuan khusus”. Dalam rangka memberdayakan masa depan mereka terhadap pemenuhan hak asasi maka dirasa sangat perlu untuk menggaungkan hak asasi mereka dengan gigih (Ayuningtyas, Venus, Suryana, & Yustikasari, 2020).

Salah satu IBK adalah autisme, autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Monks dkk. (1988) menyatakan bahwa autisme berasal dari kata “*Autos*” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut sebagai autisme. Berk (2003) menuliskan bahwa autisme dengan istilah “*absorbed in the self*” yang artinya keasyikan dalam dirinya sendiri (Yuwono, 2012).

Sejauh ini belum ditemukan tes klinis yang dapat mendiagnosa langsung autisme secara tepat dan akurat. Diagnosa yang paling tepat yang saat ini dapat dilakukan adalah dengan cara mengamati secara

seksama dengan mengedepankan unsur kehati-hatian terkait dengan perilaku nak dalam berkomunikasi, bertingkah laku maupun tingkat perkembangannya. Hal tersebut harus dilakukan karena karakteristik dari autisme banyak sekali ragamnya sehingga cara diagnosa yang paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada beberapa tim dokter ahli.

Anak autisme tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal karena anak autisme memiliki tiga gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Kemampuan untuk berkomunikasi merupakan gangguan paling terlihat dan paling berat bagi anak autisme pada umumnya. Kemampuan untuk berkomunikasi bagi anak autisme mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Sehingga hanya dapat mengandalkan komunikasi nonverbal semata. Seperti menggunakan bahasa tubuh atau walaupun dapat berkomunikasi hanya dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Kemampuan untuk berkomunikasi nonverbal bagi anak-anak umum dapat diperoleh secara alamiah, tanpa perlu diajarkan secara khusus dan terus menerus dalam waktu yang panjang dan lama. Namun situasi tersebut akan sangat berbeda dengan anak-anak autisme. Anak autisme membutuhkan suatu rancangan dan strategi serta pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal nya secara tepat (Ayuningtyas & Sevilla, 2020).

Rumah Autis yang bernaung di bawah Yayasan Cahaya Keluarga Fitrah (*CAGAR FOUNDATION*) didirikan tahun 2004 dengan tujuan untuk menjembatani kebutuhan akan tempat terapi maupun sekolah bagi anak autisme maupun Insan Berkemampuan Khusus (IBK) dengan biaya terjangkau bahkan gratis. Gagasan pendirian Rumah Autis dilatarbelakangi oleh banyaknya informasi dari orang tua tentang beratnya menangani anak autisme dan IBK lainnya, terutama biayanya yang cukup mahal, bahkan bagi kalangan menengah keatas sekalipun (Rumah Autis, 2019).

Tujuan dari PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) ini adalah untuk mengetahui lebih dalam terkait kemampuan untuk berkomunikasi bagi anak autisme dan pendampingan belajar di ruang kelas (khususnya) bagi anak berkemampuan khusus di Rumah Autis Depok.

2. Metode

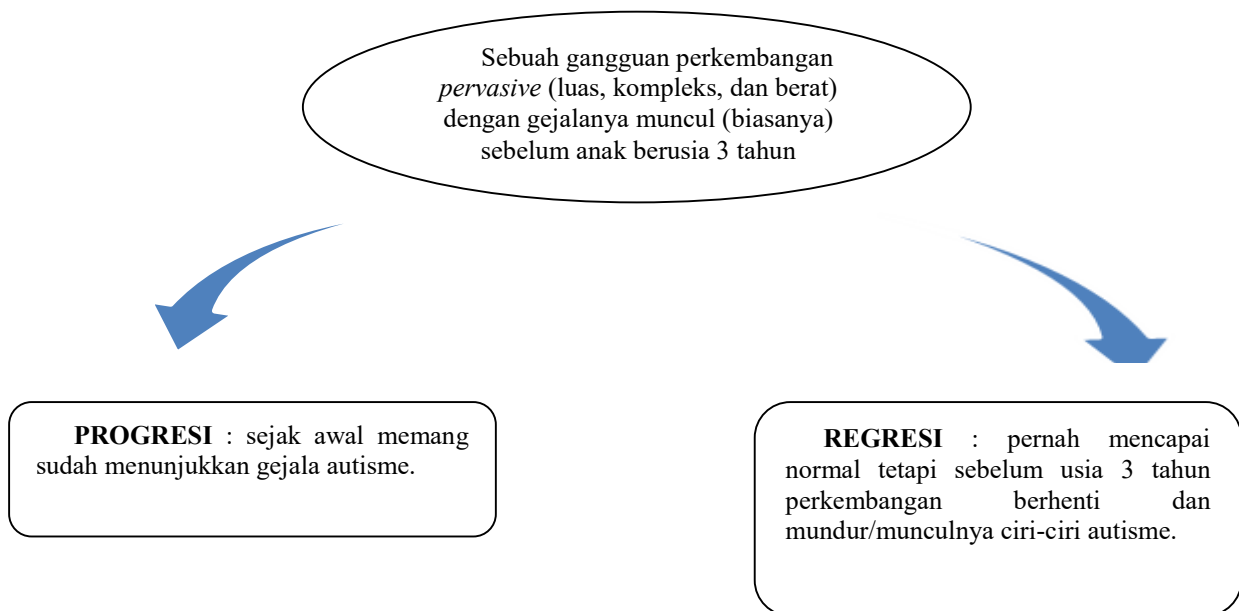
Kegiatan PKM yang telah dilakukan yaitu melakukan perizinan dan observasi awal maupun observasi lanjutan ke lapangan serta pendampingan selama di ruang kelas (khususnya) maupun di luar ruang kelas. Dalam hal ini tim melakukan perizinan ke

Rumah Autis Pusat yang beralamatkan di Jalan Ratna No 10 A-B Jati Kramat, Jati Asih Kota Bekasi, Jawa Barat. Setelah mendapatkan perizinan dari Rumah Autis Pusat maka tim ke Rumah Autis Depok yang berada di Sukmajaya, Depok untuk melaporkan hal tersebut dan melakukan observasi awal kemudian observasi lanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal, dari 22 anak yang melakukan terapi maupun bersekolah di Rumah Autis Depok masih banyak yang belum dapat berkomunikasi dengan baik, banyak yang menggunakan komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan para guru maupun orang tuanya. Anak-anak autis sangat membutuhkan pengulangan dan pendampingan khusus untuk dapat memahami segala sesuatunya. Setelah dilakukan observasi awal dan lanjutan, maka tim bersiap untuk melakukan pendampingan IBK dengan cara mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diadakan di Rumah Autis Depok dari jam 08.00 s.d. 14.00 hari Senin s.d. Jumat tanggal 17 s.d 21 Februari 2020.

3. Hasil dan Diskusi

Setiap anak dilahirkan dengan keunikan masing-masing tak terkecuali bagi anak autis. Anak autis memiliki keunikan tersendiri yang dikombinasikan dengan komunikasi dan perilaku yang khas yang membuat mereka terlihat “berbeda” dengan anak-anak normal.

Apakah itu sebenarnya autisme? Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan *pervasive* (dapat luas, kompleks, dan berat) dengan gejalanya muncul (biasanya) sebelum anak berusia 3 tahun (Gunadi, 2011). *The Son-Rise Programme Autism*, Hogan (2001) menyatakan: *Autism is complex developmental disability that typically appears during the first 3 years of life. It can result in challenges in languages, communication, emotion, behaviour, fine and gross motor skills also social interaction* (Autisme yang kompleks biasanya terjadi di 3 tahun pertama kehidupan anak-anak. Dapat mengakibatkan gangguan dalam bahasa, komunikasi, emosi, perilaku, keterampilan motorik halus dan kotor juga interaksi sosial) (Yuwono, 2012).



Gambar 1. Apa itu Autisme?
Sumber: (Gunadi 2011)

Saat anak berkemampuan khusus akan masuk ke Rumah Autis Depok, setelah melakukan pendaftaran, Kepala Program di Rumah Autis Depok melakukan observasi terlebih dahulu kepada masing-masing anak. Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan anak tersebut, sehingga tim Rumah Autis

Depok akan mudah dalam membuat program dan menentukan kelas baginya. Observasi dilakukan selama ± 1 jam, yang dilihat selama observasi berlangsung yaitu kecerdasan, emosional, perilaku, motorik halus dan kasarnya, kesiapan diri, interaksi termasuk interaksi sosialnya dan komunikasinya.

Observasi yang dilakukan tidak berhubungan dengan diagnosa anak tersebut karena yang berwenang untuk memberikan diagnosa hanya dokter saja.

Tabel. 1 Kelas yang Tersedia di Rumah Autis cabang Depok

No	Nama Kelas	Ragam Usia	Banyak Siswa per Kelas
1	SKF A	5-8 tahun	4-6 anak per kelas (2 guru per kelas)
2	SKF B	9-12 tahun	4-6 anak per kelas (2 guru per kelas)
3	SKF C	13-17 tahun	4-6 anak per kelas (2 guru per kelas)
4	Transisi	Beragam usia (d disesuaikan dengan kemampuan anak)	3-6 anak per kelas (2 guru per kelas)

Sumber: Data berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Program, 13 Januari 2020.

Komunikasi yang digunakan untuk anak-anak autis di dalam kelas harus menggunakan suara yang tegas namun bukan keras, dan yang perlu digaris bawahi yaitu tidak boleh berteriak karena ada beberapa anak autis yang sangat sensitif dengan suara sehingga jika dia mendengar suara-suara keras dia menjadi menangis atau ketakutan secara tiba-tiba. Hal yang kita jelaskan di depan kelas pun harus dilakukan secara berulang-ulang.

Untuk kurikulumnya sendiri, Rumah Autis mengadopsi dari kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) namun saat pelaksanaan di lapangannya kurikulum tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anaknya. Biasanya setiap anak akan menggunakan IEP atau *Individual Education Program*, IEP adalah alat ukur satuan pengajaran secara individual untuk mengevaluasi perkembangan

perilaku peserta didik berkemampuan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Program Rumah Autis cabang Depok, Ibu Leni, IEP didapatkan saat anak pertama kali datang ke Rumah Autis cabang Depok (pada saat observasi) (Ayuningtyas, Venus, Suryana, & Yustikasari, 2020).

PECS (*Picture Exchange Communication System*) ini merupakan suatu pendekatan untuk melatih kemampuan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. PECS dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak autis atau anak-anak yang perkembangan bahasanya tidak menggembarakan dan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Heryanti & Ratnengsih, 2018).



Gambar 2. PECS (Picture Exchange Communication System)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dari hari Senin s.d. Kamis, kegiatan belajar mengajar berlangsung dari jam 08.00 s.d. 14.00. Dari jam 08.00 s.d. jam 08.30 biasanya akan dibuka dengan membaca doa bersama dan bernyanyi bersama, setelahnya diadakan olahraga dan *snack time* bersama disertai shalat Dhuha berjamaah. Baru sekitar jam 10.30 anak-anak mulai masuk ke kelas masing-masing untuk mulai belajar di kelas (untuk hari Senin, mata pelajarannya adalah kognitif Matematika, hari Selasa, mata pelajarannya adalah kognitif Bahasa, hari Rabu, mata pelajarannya adalah Agama, hari Kamis, mata pelajarannya adalah kelas bakat seperti *Fun Cooking*, keterampilan menjahit, dan keterampilan dasar, salah satunya menghias gambar, dan lainnya), belajar di kelas selesai jam 12.00. Jam 12.00 s.d. jam 13.00 waktunya shalat Zuhur dan makan siang bersama. Jam 13.00 s.d. 14.00 biasanya ada untuk hari Senin ada *market day* (mengajak anak hanya sekitar ke Alfamart atau Indomaret atau Pasar Agung yang lokasiya tidak terlalu jauh dari Rumah Autis Depok, tujuannya agar anak dapat mengenal uang dengan baik, belajar bersosialisasi, belajar berinteraksi sosial dan belajar untuk dapat menerima perintah dengan baik), hari

Selasa ada *sex education* (sesi *sex education* adalah mengajarkan anak-anak untuk dapat menghargai tubuhnya dan tidak boleh untuk menunjukkan kemaluannya kepada orang lain seperti keluar dari kamar mandi harus menggunakan handuk, jika ingin pipis harus buka celananya di kamar mandi, dan lain sebagainya), hari Rabu biasanya ada pengetahuan umum seperti pengenalan makanan dan minuman dikarenakan banyak anak autis yang menjalankan diet ketat sehingga mereka tidak terlalu mengenal banyak makanan dan minuman, dan hari Kamis biasanya ada Bina diri (biasanya Bina diri ini melatih kemandirian anak sehingga anak diajarkan untuk mencuci piring sendiri, mandi sendiri, menyapu atau mengepel lantai) baru diakhiri dengan berdoa bersama. Masing-masing anak wajib di antar dan di jemput kembali oleh orang tua, pembantu atau kakek neneknya, tidak diperkenankan untuk berangkat dan pulang seorang diri. Khusus untuk hari Jumat hanya ada kegiatan kesenian (seperti bermain angklung, bermain piano, menari bersama atau hanya sekedar senam bersama) karena anak-anak hanya masuk sekolah dari jam 08.00 s.d. 10.00 saja.



Gambar 3. Kegiatan Bina Diri
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 4. Kegiatan Belajar Mengajar di Ruang Kelas
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 5. Kegiatan Belajar Mengajar di Ruang Kelas
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 6. Kegiatan Belajar Mengajar di Ruang Kelas
Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Kesimpulan

Istilah Anak/Insan Berkemampuan Khusus bagi sebagian orang merupakan hal yang baru saja terdengar dan terasa sangat asing di telinga. Salah satu IBK adalah autisme. Autisme yang kompleks biasanya terjadi di 3 tahun pertama kehidupan anak-anak. Dapat mengakibatkan gangguan dalam bahasa, komunikasi, emosi, perilaku, keterampilan motorik halus dan kotor juga interaksi sosial. Kegiatan PKM yang telah dilakukan yaitu melakukan perizinan dan observasi awal maupun observasi lanjutan ke lapangan serta pendampingan selama di ruang kelas (khususnya) maupun di luar ruang kelas. Dalam hal ini tim melakukan perizinan ke Rumah Autis Pusat yang beralamatkan di Jalan Ratna No 10 A-B Jati Kramat, Jati Asih Kota Bekasi, Jawa Barat. Setelah mendapatkan perizinan dari Rumah Autis Pusat maka tim ke Rumah Autis Depok untuk melaporkan hal tersebut dan melakukan observasi awal kemudian observasi lanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal, dari 22 anak yang melakukan terapi maupun bersekolah di Rumah Autis Depok masih banyak yang belum dapat berkomunikasi dengan baik, banyak yang menggunakan komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan para guru maupun orang tuanya. Anak-anak autis sangat membutuhkan pengulangan dan pendampingan khusus untuk dapat memahami segala sesuatunya. Setiap anak dilahirkan dengan keunikan masing-masing tak terkecuali bagi anak autis. Anak autis memiliki keunikan tersendiri yang dikombinasikan dengan komunikasi dan perilaku yang khas yang membuat mereka terlihat “berbeda” dengan anak-anak normal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Autis Pusat dan Rumah Autis cabang Depok. Penulis pun mengucapkan terima kasih kepada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Daftar Referensi

- Ayuningtyas, F., & Sevilla, V. (2020). Pendampingan dan Pengenalan Teknologi Berbasis Internet kepada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Budi Daya , Jakarta Timur, 3(1), 51–59.
- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari, Y. (2020). Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan, 3(2), 23–34.
- Gunadi, T. (2011). *Deteksi Dini Autis dan Penangannya [Autism Early Detection and Handlers]*. Depok.
- Heryanti, E., & Ratnengsih, E. (2018). Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SDN 01 Kota Serang. *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/unik.v3i2.5307>
- Rumah Autis. (2019). Rumah Autis. Retrieved June 20, 2020, from <https://www.rumahautis.org/>
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autis: Kajian Teoritis dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.